

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling sebenarnya merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Jika diartikan secara istilah *guidance* berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.¹¹ Jadi, bimbingan disini dapat diartikan sebagai bantuan, namun tidak setiap bantuan dapat diartikan sebagai bimbingan (*guidance*). Karena bentuk bantuan bimbingan memiliki syarat-syarat tertentu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja, yang mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan, dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5

membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹²

Definisi yang dikemukakan dalam “*Jear Book of Education*” bahwasannya bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Sedangkan Stops mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.¹³

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dan dilakukan secara terus-menerus dalam menemukan alternatif-alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan agar individu dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Pelayanan dengan konseling dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalahnya secara

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 19

¹³ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 25

individual. Sehingga James F. Adams mendefinisikan konseling sebagai suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana seseorang (konselor) membantu yang lain (konseli), supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁴

Sedangkan menurut Tohari Musnamar yang mengalihbahasakan konseling dengan *wawanwuruk*, mendefinisikan sebagai suatu proses berbentuk kontak pribadi antara individu yang mendapat kesukaran dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional, dalam pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal.¹⁵

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian konseling, yaitu suatu hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli untuk memecahkan masalah tertentu, melalui wawancara secara *face to face*, agar konseli lebih mengenali dan memahami dirinya, menyesuaikan dengan lingkungan, bisa membuat keputusan sendiri dan dapat berperan aktif dalam lingkungannya.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral, dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan, karena konseling merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan diantara

¹⁴ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, h.29

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Cet. I(Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), h. 37

pelayanan-pelayanan lainnya, dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan.

Setelah menguraikan beberapa definisi bimbingan dan konseling menurut para ahli, maka penulis menggabungkan kedua kata tersebut yaitu antara bimbingan dan konseling ditinjau dari segi Islam atau yang disebut dengan bimbingan konseling Islam.

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, menyatakan bahwasannya ada beberapa hal penting yang perlu diketahui sebelum mengetahui definisi dari bimbingan konseling Islam, diantaranya:

1) Allah meridhai Islam sebagai filsafat hidup

“Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Al-Islam”. (Qs. Ali Imran, 3: 19)

2) Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang utama

“Kitab ini tidak ada suatu keraguan didalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Qs. Al-Baqarah, 2: 2)

3) Al-Qur’an adalah sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan

فِي لِمَا وَشِفَاءٍ رَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ أَنَسُ يَا أَيُّهَا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ

“Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang

ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Qs. Yunus, 10: 57)

- 4) Para Rasul, Nabi, Auliya-Nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis Allah SWT

“Dialah Allah yang telah mengutus ditengah-tengah orang-orang yang kurang wawasan seorang Rasul dari kalangan mereka, ia akan membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-kibab dan Al-hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Qs. Al-Jum’ah, 62: 2)

- 5) Allah SWT yang Maha Konselor dan Maha Terapis

“Bukanlah hakmu membuat mereka mendapatkan petunjuk, akan tetapi Allahlah yang akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki”. (Qs. Al-Baqarah, 2: 272)

- 6) Adanya kewajiban mencari jalan menuju kepada perbaikan dan perubahan

“Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan menuju kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar supaya kamu memperoleh kemenangan”. (Qs. Al-Maidah, 5: 35)

7) Akibat meninggalkan ketentuan dan hukum-hukum Al-Qur'an

“Dan siapa saja tidak memutuskan suatu hal dengan apa yang Allah telah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang ingkar”. (Qs. Al-Maidah, 5: 44)

Kemudian mendefinisikan bimbingan konseling Islam sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹⁶

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling Dalam Islam”, mendefinisikan pengertian bimbingan konseling Islam adalah:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya,

¹⁶ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, Cet. I(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 129-137

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 4

kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup, sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Segala sesuatu yang dilakukan oleh individu selalu memiliki tujuan atau maksud tertentu. Sehingga apa yang dilakukan itu jelas arahannya. Demikian pula dengan kegiatan bimbingan konseling Islam ini, dalam prosesnya juga memiliki tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan khusus

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁸

¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 36-37

Jadi, tujuan dari bimbingan konseling Islam adalah membantu individu dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi, dengan membantu mengembangkan segi-segi positif yang mungkin dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling Islam tersebut di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan konseling Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *koeratif*, yakni membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservative*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁹

c. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, serta berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan.

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 37

Dari landasan-landasan tersebut dapat dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap manusia, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua itu bisa tercapai karena bimbingan yang diberikan adalah berlandaskan ajaran agama Islam yang bisa menentramkan hati.

2) Asas fitrah

Bimbingan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah “tersesat” serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

3) Asas “Lillahi ta’ala”

Asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Maka bimbingan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah

Manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Sehingga bimbingan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniyah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata. Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah.

6) Asas keseimbangan rohaniyah

Dalam asas ini orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi juga tidak menolak begitu saja. Konseli juga diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

7) Asas kemaujudan individu

Bimbingan konseling Islam memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu merupakan hak, perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai kosekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniah. Artinya individu mampu merealisasikan dirinya secara optimal, termasuk dalam mengambil keputusan.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan konselling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalism, dan masih pula ada hak “alam” yang harus dipenuhi manusia, begitu pula hak Tuhan.

9) Asas kekhalfahan manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Di sinilah fungsi bimbingan konseling Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Sehingga dengan bimbingan konseling Islam, individu diajarkan agar mempunyai pikiran untuk berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Disini bimbingan konseling memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, seperti mulia, berlaku adil kepada semua orang, dan sebagainya.

12) Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan konseling Islam akan berhasil.

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam, kedudukan konselor dan konseli adalah sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsinya, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu lagi menerima bantuan. Sehingga hubungan yang terjalin diantara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas musyawarah

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas keahlian

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tertentu, baik keahlian dalam metodologi, teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan konseling.²⁰

d. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam memberi bantuan yang bersifat psikologis. Adapun syarat-syarat sebagai konselor adalah sebagai berikut:

- a) Telah lulus S1 dalam bidang konseling atau yang memiliki kemampuan mengatasi suatu masalah.
- b) Memiliki kepribadian yang baik (akhlaqul karimah).
- c) Berpengalaman.
- d) Sehat jasmani dan rohani.

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 21-35

2) Konseli

Seseorang bisa dikatakan sebagai konseli, bila orang tersebut datang kepada konselor untuk meminta bantuan guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Konseli juga memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu masalah yang dihadapi bersifat psikologi bukan berupa fisik (financial, medis), dan konseli harus normal, artinya masalah-masalahnya bersifat psikologis bukan penyakit jiwa (kecemasan, depresi, frustrasi).

3) Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan, cita-cita dan kenyataan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi dalam bimbingan konseling Islam diantaranya, pernikahan dan keluarga, pendidikan, sosial (kemasyarakatan), pekerjaan (jabatan), dan juga masalah keagamaan.²¹

2. Sikap Fiksasi

a. Sikap

1) Pengertian Sikap

Puluhan definisi dan pengertian dari sikap, pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran.

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Lensis Likert, dan

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 44-45

Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Kelompok pemikiran yang *kedua* diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan di sini merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon.

Kelompok pemikiran yang *ketiga* adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kelompok ini suatu sikap merupakan konstelansi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek.²²

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang telah terkondisikan dan berhubungan langsung dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif.

2) Struktur Sikap

Mengikuti skema triadic, struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif

²² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Ed. II, Cet. XII(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 4-5

(*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*).²³

Mann menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku (konatif) berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.²⁴

3) Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut

²³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, h. 23

²⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, h. 23-28

mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.²⁵

b. Fiksasi

Dalam menghadapi kehidupannya, individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri.²⁶ Fiksasi adalah Terhentinya pertumbuhan normal mental seseorang akibat ketidakmampuan mengatasi peristiwa buruk yang ekstrem ataupun kontinyu

²⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, h. 30

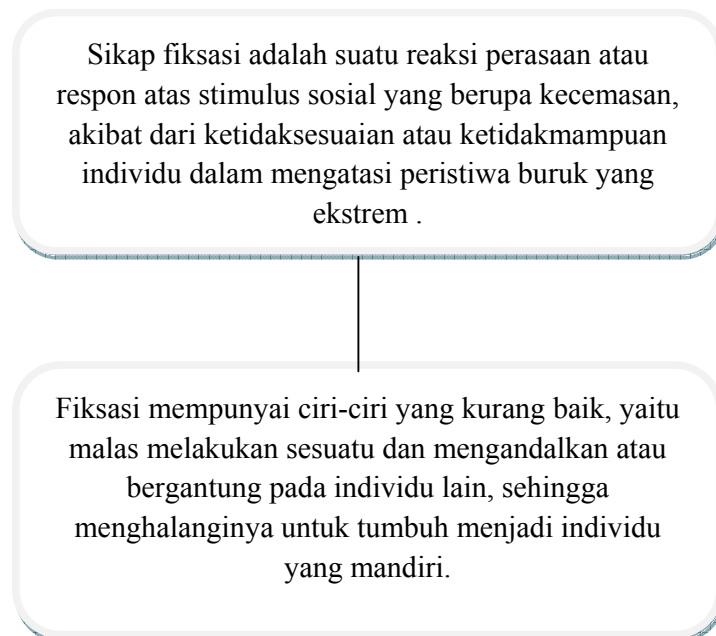
²⁶ Risza Dwiputri, <http://bahas.multiply.com/journal/item/27>

dimasa lalu, misalnya: ketergantungan finansial pada orang tua akibat dimanja.²⁷

c. Sikap Fiksasi

Seseorang yang selalu bergantung pada orang lain akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, baik fisik, psikis ataupun moralnya. Serta menghambat anak untuk belajar mandiri. Dari paparan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap fiksasi adalah suatu reaksi perasaan atau respons atas stimulus sosial yang berupa kecemasan, dan bentuk reaksinya adalah selalu bergantung pada orang lain.

Gambar 2.1
Skema Pengertian Sikap Fiksasi



²⁷ http://rizkyp13.multiply.com/item/71/Mekanisme_Pertahanan_Diri

3. *Moral Development*

a. Tahap-tahap Penilaian Piaget

Ketika menyelesaikan gelar sarjananya, seorang ahli psikologi, Kohlberg, menjadi sangat tertarik dengan studi-studi Piaget mengenai penilaian moral. Piaget di mata Kohlberg, sedang berbicara kepada anak-anak tentang masalah-masalah fundamental di dalam filsafat moral dan sedang mencari pikiran riil mereka tentang hal-hal tersebut. Temuan-temuan Piaget ini didasarkan pada faktor usia, mulai kanak-kanak hingga remaja atau dewasa.

Pada salah satu temuan Piaget, yaitu kira-kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak-anak mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang lebih muda melandaskan penilaian moral pada konsekuensi-konsekuensi, sedangkan anak yang lebih tua kepada intensi atau niat. Dari banyaknya temuan Piaget tentang penilaian moral, Kohlberg menemukan serangkaian perubahan yang terjadi antara usia 10-12 tahun, sama seperti ketika anak mulai memasuki tahapan umum operasi-operasi berpikir formal.²⁸

Namun, perkembangan moral tidak berhenti di sini. Ini hanyalah permulaan dari operasi-operasi berpikir formal, yang terus berkembang sampai usia 16 tahun. Dari sini kemudian orang berpikir bahwa masalah-masalah moral akan terus berkembang selama masa remaja.

²⁸ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 229

Jadi, tepat sekali ketika pendidikan moral diberikan kepada anak sejak kecil. Karena itu akan menentukan bagaimana anak itu menjadi remaja yang bermoral baik. Jika moral anak berkembang dengan baik, maka nantinya akan mengajarkan anak untuk belajar mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, atau dalam bahasa konseling disebut dengan fiksasi.

b. Tahapan-tahapan Perkembangan Moral

Skema tipologis yang dikembangkan oleh Kohlberg adalah tiga tingkatan pemikiran moral yang berbeda dan dalam masing-masing tingkat dibedakan lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu:

1) Pada tingkat prakonvensional kita menemukan:

- a) Tahap 1: orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan sifat buruk dari tindakan itu.
- b) Tahap 2: orientasi individualism dan pertukaran. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara fisis pragmatis, timbal balik adalah soal “jika anda menggaruk punggungku, nanti aku akan

menggaruk punggungmu”, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

2) Pada tingkat konvensional kita menemukan:

- a) Tahap 3: orientasi “anak manis”. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.
- b) Tahap 4: orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan social. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.

3) Pada tingkat pasca-konvensional kita menemukan:

- a) Tahap 5: Orientasi kontrol social, di sini orang mengartikan benar-salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji di masyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.
- b) Tahap 6: orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan

hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.²⁹

Dari paparan diatas disebutkan bahwa pada tahap 1 masih memiliki pemikiran moral yang dangkal, karena memfokuskan pada apa yang diperbolehkan atau apa yang dihukum oleh otoritas, dan berpikiran kalau ketidakpatuhan pada otoritas itu salah. Sedangkan di tahap 2 hukuman hanyalah sebuah resiko yang secara alamiah ingin dihindari setiap orang. Jadi dia memegang prinsip pertukaran yang adil atau hubungan yang adil.

Di tahap 3, menekankan pemahaman menjadi pribadi yang baik, yang pada dasarnya memiliki harapan-harapan untuk bisa membantu menuju hubungan intim antarpribadi. Tetapi pada tahap 4 kepedulian seperti itu telah bergeser pada kepatuhan terhadap hukum untuk mempertahankan masyarakatnya secara keseluruhan.

Di tahap 5 dan 6 orang lebih peduli pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membuat masyarakat jadi lebih baik dan adanya kesempatan kepada setiap orang untuk mengutarakan pendapatnya.

Namun, yang harus diingat bukan berarti anak yang berada pada tahap 3, sudah barang tentu telah melewati tahap 1 maupun 2, begitu juga seterusnya. Untuk mempermudah mempelajari tahapannya tersebut, penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

²⁹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, h. 81-82

Table 2.1
Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat (<i>Level</i>)	Tahap (<i>Stages</i>)
<p>I. Pra Konvensional Pada tahap ini, akan mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enaknya akibat perbuatannya yang diterima.</p>	<p>1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman/ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi peraturan orang tua agar terhindari dari hukuman.</p> <p>2. Orientasi individualis-pertukaran Perbuatan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih tetapi bersifat pamrih: “jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.</p>
<p>II. Konvensional Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau</p>	<p>3. Orientasi Anak Manis Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain.</p> <p>4. Orientasi Hukuman dan Ketertiban Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p>

penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.	
<p>III. Pasca-Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok yang menganut prinsip-prinsip moral tersebut.</p>	<p>5. Orientasi Kontrol Sosial</p> <p>Individu menilai benar-salah suatu tindakan dari norma-norma yang telah diuji dalam masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku</p> <p>6. Orientasi Prinsip Etika Universal</p> <p>Kebenaran ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsi-prinsip etika yang logis, universalitas dan konsistensi.</p>

c. Pemikiran Moral dan Tingkah Laku Moral

Teori yang dikemukakan Kohlberg menyebutkan bahwa masih ada hubungan antara penilaiam moral dengan tindakan moral. Kohlberg juga mengusulkan bahwa tingkah laku moral lebih konsisten, bisa diprediksi dan dipertanggungjawabkan pada tingkatan yang lebih tinggi, karena tahapan-tahapan itu sendiri semakin menggunakan standar yang lebih stabil dan umum.³⁰

Dalam penelitian, Kohlberg telah menemukan tingkat-tingkat perkembangan tertentu yang universal dalam pemikiran moral. Dalam penelitian yang diadakan Kohlberg terhadap tujuh puluh lima anak lelaki Amerika sejak awal masa remaja dan seterusnya, kepada mereka disajikan berbagai dilema moral hipotetis, yang kesemuanya jelas-jelas

³⁰ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, h. 251

bersifat filosofis, dan beberapa diantara dilemma itu diambil dari kisah-kisah kasuistik abad pertengahan.³¹

Jadi, meskipun banyak peneliti lain yang membedakan pemikiran moral dengan tindakan moral, namun Kohlberg tetap menduga bahwasannya kedua hal tersebut masih ada hubungannya. Karena untuk mempertanggungjawabkan tingkah laku moral, manusia pasti menggunakan pikirannya agar tingkah laku yang muncul itu bisa diterima orang lain secara rasional dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral itu terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak.
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga.
- 3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut.
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.³²

e. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling

³¹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, h. 84

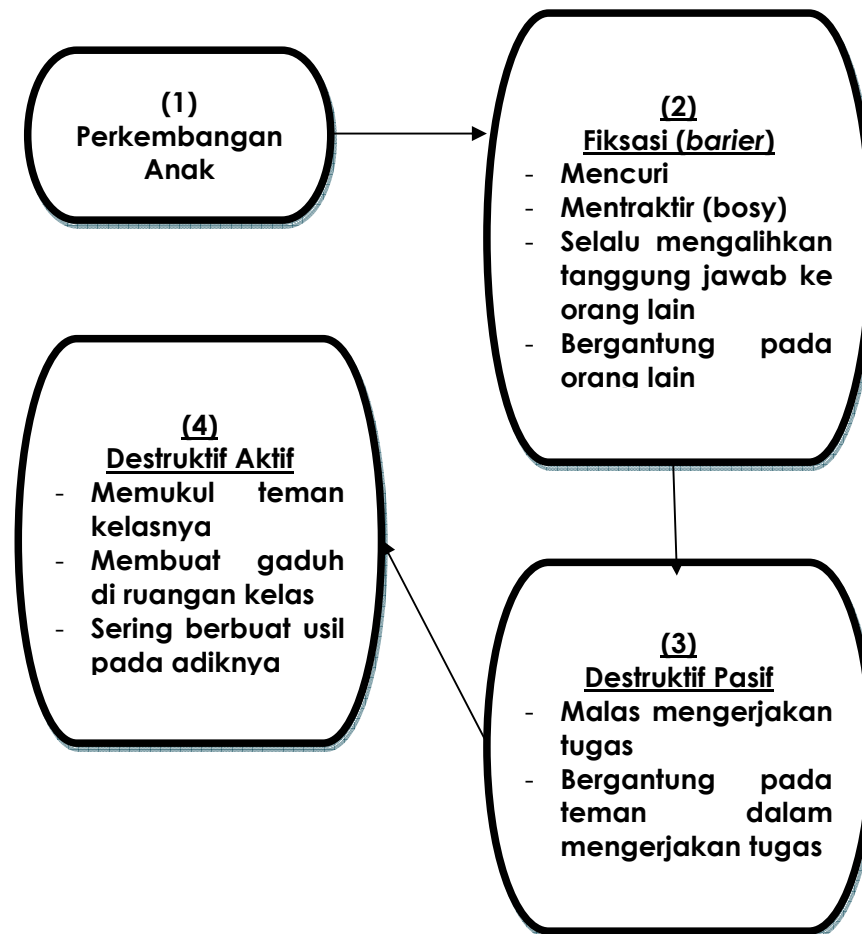
³² Arif Aunur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan Islami*, h. 24-25

penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.³³

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Cet.VI(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134

Gambar 2.2
Skema Perkembangan Moral Anak Bermasalah



Dari gambar skema 2.2 dapat dijelaskan bahwasannya, dalam perkembangan anak selalu bervariasi. Ketika perkembangan anak mengarah ke yang negatif itu artinya perkembangannya mengalami hambatan. Dapat di lihat dari kotak (2), ketika dalam perkembangan terdapat *barier* (hambatan) maka anak akan mengalami pergeseran sikap ke arah yang negatif, sebab sifatnya merusak (*destructive*).

Dengan demikian, perkembangan akan terhambat, bisa dilihat gambar (3), perkembangan anak yang terhambat mengakibatkan *passive destructive*, yaitu individu yang mempunyai sifat merusak akan tetapi ia tidak mempunyai kemampuan untuk itu, sehingga tampak malas-malasan dan bergantung pada bantuan orang lain. Symptom yang muncul adalah malas mengerjakan tugas dan bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas. Dan ketika anak sudah menjadi “perusak” kemungkinan untuk menjadi lebih parah akan sangat mudah. Sebab anak usia sekolah masih mudah sekali dipengaruhi orang lain, yang bisa mengakibatkan *active destruction*, yaitu individu yang mempunyai sifat merusak dan ia mempunyai kemampuan untuk itu, sehingga sering membuat keonaran atau kegaduhan ketika di sekolah maupun di rumah. Symptom yang muncul adalah memukul temannya di sekolah, membuat gaduh di ruangan kelas dan sering berbuat usil pada adiknya. Sikap seperti inilah yang harus dirubah sejak dini kalau ingin perkembangannya baik, terutama perkembangan moralnya. Sesuai dengan kebutuhan konseli yang seperti ini, maka penulis rasa perlu diberikan terapi untuk memberikan penyadaran (*self awareness*)

B. Kajian Teoretik

1. Sikap Fiksasi Anak Sebagai Masalah Bimbingan Konseling Islam

Sikap fiksasi yang terjadi pada anak sangat mempengaruhi perkembangannya kelak, khususnya perkembangan moralnya. Sebab

ketika anak selalu menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain maka anak tidak akan bisa mandiri.

Sikap anak yang seperti ini sangat mengganggu lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarganya maupun di lingkungan sekolahnya. Dan secara umum masalah seperti ini merupakan ruang lingkup dalam bimbingan konseling Islam. Sehingga harus ada guru BP ketika di sekolah dan ketika di rumah harus ada orang yang berusaha membantu merubah kebiasaan tersebut, yang tidak lain adalah konselor.

Anak harus diajari mandiri sejak dini guna memperoleh perkembangan yang baik. Sebab kalau anak dibiasakan bermalas-malasan, meskipun hanya sekedar menyapu atau mencuci baju dan piring, maka hingga ia tumbuh dewasa pun kebiasaan seperti itu akan sulit dihilangkan. Selain itu pula, kalau anak biasa dimanja orang tua, maka ia akan sulit menjadi pribadi yang mandiri dan akibatnya anak akan lebih sering bergantung pada orang lain di manapun ia berada.

Melihat fenomena seperti ini sudah menjadi kewajiban konselor untuk dapat membantu anak seperti ini agar memperoleh perubahan sikap yang lebih mandiri dan yang pasti perubahan yang positif.

2. Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Sikap Fiksasi Anak Dengan Teknik *Empty Chair*

Untuk mengatasi masalah sikap fiksasi ini penulis menggunakan suatu teknik yaitu teknik kursi kosong, dengan menggunakan pendekatan *moral development*. Teknik kursi kosong (*empty chair*) merupakan salah

satu teknik dalam konseling. Teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk mengajak konseli agar mengeksternalisasikan introyeksinya. Dalam teknik ini digunakan dua kursi yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. McNeel menguraikan teknik dua kursi sebagai alat yang efektif untuk membantu konseli dalam memecahkan konflik-konflik masa lampau dengan orang tuanya atau dengan orang lain yang ada di lingkungan tempat dia dibesarkan.³⁴

Dalam teknik ini penekanannya adalah pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog*.³⁵ *Top dog* adalah otoriter, adil, menuntut, bertindak sebagai atasan, sehingga peran yang dilakoni adalah selalu memerintah dan memaksa bawahan atau orang lain. Sedangkan *under dog* bertindak sebagai bawahan yaitu pihak yang dipaksa atau bisa disebut sebagai korban. Pada dasarnya teknik kursi kosong adalah suatu teknik permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh konseli.

Teknik ini dilakukan dengan cara konseli dikondisikan untuk mendialokan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *under dog*, misalnya :

- a. Kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak.
- b. Kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh.
- c. Kecenderungan “anak baik” lawan kecenderungan “anak bodoh”.
- d. Kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung.

³⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h. 180

³⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, h. 133

e. Kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah.³⁶

Teknik ini membantu konseli agar bisa berhubungan dengan perasaan atau sisi dari dirinya sendiri yang diingkarinya, selain itu juga membantu konseli untuk menyadari bahwa perasaan adalah bagian diri yang sangat nyata, serta membantu konseli untuk mengenali introyeksi-introyeksi parental yang tidak menyenangkan.

Konseli memainkan peran sesuai dengan sikap yang dimilikinya, tetapi adakalanya konseli diminta untuk memainkan peran yang tidak disenanginya. Dari permainan inilah yang menggambarkan tahap perkembangan moral yang dimiliki konseli. Namun, ada kemungkinan bahwa konseli tidak hanya dominan pada satu tahapan saja, karena tergantung kondisi yang dialami konseli dalam menghadapi sesuatu persoalan.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam skripsi Hj. Siti Kholifah dengan judul Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Anak (Studi tentang perbedaan persepsi antara orang tua dan anak dalam memahami arti kasih sayang) di Simorejo Kelurahan Simomulyo Surabaya. Dalam penelitian yang telah dilakukan terfokus pada bagaimana cara mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada anak dengan indikasi anak yang tidak mau memahami dan

³⁶http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/257,2,KONSEP_DASAR

menerima kasih sayang yang telah orang tua berikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan terapi rasional emotif.

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah mengenai dekadensi moral atau kemerosotan moral. Namun, dengan model penyimpangan yang berbeda, yaitu penyimpangan yang dilakukan anak yang mempunyai konflik dengan orang tuanya. Jadi jelas sekali berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang sekarang yaitu mengenai perubahan sikap yang terjadi pada anak dengan model fiksasi dengan menggunakan teknik *empty chair*.

Dalam skripsi Siti Aisyah dengan judul Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Tingkah laku Dalam Mengatasi kleptomania. Penelitian ini lebih berpusat pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan mencuri yang mana kebiasaan tersebut termasuk suatu penyakit yang terjadi dalam diri seseorang karena keinginan yang tidak disadari.

Dalam skripsi Dwi Sulistiyowati dengan judul Bimbingan Konseling Islam Melalui Pendekatan Terapi Eksistensial Dalam Penanganan Penyimpangan Perilaku (Studi Kasus Pada Pemuda Yang Melakukan Kebiasaan Mencuri di Rutan Kodya Pasuruan). Penelitian ini berpusat pada penanganan kebiasaan mencuri yang bersifat diluar kesadarannya dengan kata lain kleptomania, pelaksanaan bimbingan konselingnya dengan menggunakan terapi eksistensial.

Skripsi Waryono dengan judul Bimbingan Konseling Agama Dengan Terapi Behavioral Dalam Mengatasi Kleptomania Pada Seorang Putri di Kelurahan Sutorejo Kecamatan Mulyorejo Surabaya. Penelitian ini

menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan terapi behavioral dalam mengatasi seorang remaja putri yang mempunyai kebiasaan mencuri, dimana kebiasaan tersebut merupakan suatu penyakit yang tidak bisa dicegah karena adanya dorongan yang tidak disadari dalam dirinya.

Tiga penelitian diatas mengemukakan tentang pencurian yang telah menjadi kebiasaan. Semua tindakan itu dilakukan secara tidak sadar dan itu termasuk penyakit yang tidak bisa dicegah. Pencurian yang dilakukan tidak atas dasar karena ia (pencuri) butuh sesuatu, tapi lebih karena kebiasaan atau bisa dikatakan hobi. Tindakan mencuri ini termasuk dalam sikap fiksasi, sehingga penulis mencantumkan semua ini sebagai referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.